

LANDASAN AKSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Andika Papriono¹, Kautsar Eka Wardhana², Yusnia Bintu Kholifah³

UINSI Samarinda

Email: paprionoandika@gmail.com¹, kautsarekaptk@gmail.com², yusnia3003@uinsi.ac.id³

ABSTRAK

Pengembangan teori manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang menjadi pijakan normatif dan operasionalnya. Salah satu landasan yang memiliki peran strategis adalah landasan aksiologis, yaitu kajian tentang nilai, etika, dan tujuan kemanfaatan ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan aksiologis dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam serta implikasinya terhadap praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan filsafat ilmu, manajemen pendidikan, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan aksiologis dalam manajemen pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kemaslahatan, dan akhlak mulia, yang membedakannya secara fundamental dari manajemen pendidikan konvensional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tujuan akhir, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam seluruh proses manajerial. Dengan demikian, pengembangan teori manajemen pendidikan Islam harus menempatkan aksiologi Islam sebagai basis utama agar mampu melahirkan sistem pendidikan yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Aksiologi, Manajemen Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu, Nilai Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam memerlukan sistem pengelolaan yang terarah, sistematis, dan bernilai. Manajemen pendidikan Islam hadir sebagai perangkat konseptual dan praktis untuk mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹

Namun demikian, teori manajemen pendidikan Islam tidak dapat disusun hanya dengan mengadopsi teori manajemen modern yang bersifat positivistik dan pragmatis. Diperlukan landasan filosofis yang kuat agar teori yang dikembangkan tidak kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Filsafat ilmu memberikan kerangka dasar bagi pengembangan keilmuan, yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.²

Di antara ketiga aspek tersebut, aksiologi memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan nilai, tujuan, dan kemanfaatan ilmu. Aksiologi menentukan untuk apa suatu teori dikembangkan, nilai apa yang melandasinya, serta bagaimana ilmu tersebut digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, landasan aksiologis menjadi pembeda utama antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen

¹ Nurti Budiyanthi dkk., "The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 81–90, <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2252>.

² Achmad Achmad dan Lailatul Fitria, "The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 29 November 2024, 227–37, <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i4.49>.

pendidikan umum.³

Realitas menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan praktik manajemen yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti minimnya keadilan, lemahnya etika kepemimpinan, dan orientasi yang terlalu administratif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan teori manajemen pendidikan Islam belum sepenuhnya berlandaskan pada aksiologi Islam secara utuh.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini difokuskan pada kajian landasan aksiologis dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep landasan aksiologis dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam?
2. Bagaimana implikasi landasan aksiologis terhadap pengembangan dan praktik manajemen pendidikan Islam?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep landasan aksiologis dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam.
2. Mengkaji implikasi landasan aksiologis terhadap praktik manajemen pendidikan Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku filsafat ilmu, manajemen pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta karya klasik dan kontemporer pemikir Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis deskriptif-kritis.

Kajian Teoretis

Aksiologi dalam Filsafat Ilmu

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.¹⁸ Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang

³ Agus Holid dkk., "FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3542–48, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22898>.

⁴ Wildan Miftahussurur dkk., "Good Governance Framework in Islamic Educational Institutions: Literature-Based Insights on Amanah, Maslahah, and Accountability," *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance* 1, no. 2 (2025): 58–71.

layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat, 18Juhari, Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah), Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, 101.

Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Volume 7, Nomor 2, Desember 2021 | 183 sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia. Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu the theistic-subjectivism dan rationalistic-objectivism. Dalam hal ini, the theistic-subjectivism menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan rationalistic-objectivism lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). Kedua, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.¹⁹ Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.⁵

Manajemen Pendidikan Islam

Pengertian manajemen

وَدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرَجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, Sedangkan secara terminology banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah: P.Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Siagian, 1990). Manajemen adalah suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan,

⁵ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.

mengakomodir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Manaf, 2001).⁶

Pendidikan

Untuk memberikan pengertian pendidikan Islam, lebih bijaknya kalau melihat konsep pendidikan terlebih dahulu.. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "'an" yang mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak. istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan (Mustali, 2014). Dalam kamus besar bahasa Indonesia on-line, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁷

Manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh aktivitas pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya bukan sekadar efektivitas organisasi, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter islami dalam seluruh proses pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Aksiologis dalam Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Landasan aksiologis manajemen pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai universal Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain tauhid, keadilan, amanah, musyawarah, dan ihsan. Nilai tauhid menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas manajerial sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Artinya, setiap keputusan, kebijakan, dan tindakan manajemen bukan hanya dinilai dari aspek teknis atau administratif, tetapi juga dari sejauh mana tindakan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁸

Tauhid dalam aksiologi manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa Allah adalah pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Seorang manajer pendidikan Islam harus menyadari bahwa kepemimpinan dan tanggung jawabnya adalah amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini akan menuntun manajer untuk menjalankan tugasnya dengan penuh integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.⁹

Selain tauhid, nilai keadilan menjadi prinsip aksiologis yang sangat penting. Keadilan dalam manajemen pendidikan Islam mencakup distribusi sumber daya, penilaian kinerja, dan pengambilan keputusan yang adil terhadap seluruh warga lembaga pendidikan. Manajemen yang berlandaskan keadilan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan produktif.¹⁰

⁶ Marwan Syaban, "KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *AL-WARDAH* 12, no. 2 (2019): 131, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>.

⁷ Syaban, "KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM."

⁸ Didin Sirojudin dan Hilyah Ashoumi, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 182–95, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.168>.

⁹ Amelia Nur Rochim dan M. Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12, <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.

¹⁰ Rochim dan Muttaqien, "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah," 2025.

Amanah adalah prinsip berikutnya, yang menekankan bahwa setiap posisi dan jabatan dalam lembaga pendidikan Islam adalah titipan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar jabatan administratif, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus meneladani nilai-nilai kejujuran, integritas, dan pelayanan.¹¹

Musyawarah atau partisipasi kolektif juga merupakan nilai aksiologis penting. Proses pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam sebaiknya dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah tidak hanya meningkatkan legitimasi keputusan, tetapi juga mencerminkan prinsip demokrasi Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan.¹²

Terakhir, ihsan atau kesungguhan dan kesempurnaan dalam bekerja menjadi prinsip moral yang mendorong manajer untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas. Dengan ihsan, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada standar minimum, tetapi berorientasi pada kualitas yang unggul dan manfaat yang maksimal bagi peserta didik, guru, dan masyarakat.¹³

Implikasi Aksiologi terhadap Praktik Manajemen Pendidikan Islam

Implikasi pertama dari landasan aksiologi terhadap praktik manajemen pendidikan Islam adalah penentuan tujuan yang bernilai. Tujuan manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, seperti pencapaian standar kurikulum atau efisiensi operasional, tetapi juga bersifat normatif dan moral. Tujuan ini mencakup:

1. Pembentukan karakter dan akhlak peserta didik
Pendidikan Islam menekankan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, praktik manajemen harus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Misalnya, kebijakan penilaian peserta didik harus tidak hanya mengukur prestasi akademik, tetapi juga perilaku dan etika sehari-hari.¹⁴
2. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
Praktik manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan kualitas guru dan staf agar mereka mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan evaluasi kinerja yang mempertimbangkan integritas, profesionalisme, dan komitmen spiritual.¹⁵
3. Menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat
Manajemen pendidikan Islam juga bertujuan memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Sekolah atau lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan nilai, dakwah, dan pemberdayaan umat. Oleh karena itu,

¹¹ Amelia Nur Rochim dan M. Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12, <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.

¹² Moh Hamzah, "Musyawarah Dan Moderasi Dalam Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai," *IslamicEdu Management Journal* 2, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.71259/jvd83f54>.

¹³ Dewi Yuliyana dan Titi Hendrawati, "Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Mutu Pendidikan," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025): 753–61, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.370>.

¹⁴ M. Choirul Muzaini dan Umi Salamah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 82–99, <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>.

¹⁵ Binti Fatimatul Khoiriyah dan Eko Nursalim, "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pelatihan," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 587–91.

setiap kebijakan manajerial harus mempertimbangkan dampak sosial dan kemaslahatan jangka panjang.¹⁶

Dengan landasan aksiologis, tujuan manajemen pendidikan Islam menjadi lebih jelas, holistik, dan berorientasi pada nilai, bukan sekadar hasil administratif atau materi.

Implikasi Nilai Tauhid terhadap Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Nilai tauhid sebagai fondasi aksiologi memiliki implikasi besar terhadap praktik manajemen pendidikan Islam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas manajemen adalah bentuk ibadah, sehingga kepemimpinan dan tanggung jawab manajerial harus dijalankan dengan penuh kesadaran spiritual. Beberapa implikasinya antara lain:

1. Kepemimpinan sebagai amanah
Pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengatur administrasi, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual di hadapan Allah. Kesadaran ini menuntun pemimpin untuk meneladani nilai kejujuran, keadilan, dan integritas.¹⁷
2. Orientasi pada ibadah dalam setiap keputusan
Setiap kebijakan, mulai dari pengelolaan kurikulum, pembagian tugas, hingga evaluasi kinerja, harus mempertimbangkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, kebijakan disiplin siswa bukan semata-mata untuk tertib administrasi, tetapi untuk membentuk akhlak yang baik.¹⁸
3. Evaluasi diri yang berkelanjutan
Pemimpin pendidikan Islam diarahkan untuk selalu menilai diri sendiri, bukan hanya keberhasilan lembaga secara eksternal. Penilaian internal ini mencakup sejauh mana tindakan mereka selaras dengan prinsip tauhid dan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.¹⁹

Dengan demikian, nilai tauhid mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik manajerial, sehingga manajemen pendidikan Islam menjadi manajemen yang berorientasi nilai, etis, dan holistik.

Implikasi Nilai Keadilan dan Amanah dalam Praktik Manajemen

Nilai keadilan (al-‘adl) dan amanah menjadi pijakan penting lainnya. Keadilan menuntut perlakuan yang setara terhadap semua warga lembaga pendidikan, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Amanah menuntut integritas dalam menjalankan tanggung jawab jabatan. Implikasi dari kedua nilai ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil
Setiap staf dan guru diberi tanggung jawab sesuai kemampuan, dengan penghargaan dan evaluasi yang seimbang. Hal ini mencegah ketidakpuasan, konflik internal, dan ketidakefektifan organisasi.
2. Penilaian kinerja yang objektif dan transparan
Evaluasi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dilakukan berdasarkan standar yang jelas, adil, dan proporsional. Nilai-nilai amanah mendorong evaluasi dilakukan dengan jujur, tidak diskriminatif, dan bertanggung jawab.
3. Pemberian hak dan fasilitas yang merata
Keadilan juga tercermin dalam distribusi sumber daya, fasilitas belajar, dan kesempatan

¹⁶ Wildan Miftahussurur dkk., “Good Governance Framework in Islamic Educational Institutions: Literature-Based Insights on Amanah, Maslahah, and Accountability,” *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance* 1, no. 2 (2025): 58–71.

¹⁷ Rahmawati Rahmawati dkk., “Superioritas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam,” *IQRA : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 02 (2022): 160–73.

¹⁸ Dastur Fadli, “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4, no. 1 (2025): 319–33, <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>.

¹⁹ Farih Putri dkk., “HASIL EVALUASI DIRI SEKOLAH DAN PENENTUAN PRIORITAS REKOMENDASI DALAM MENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Rabwah* 19 (November 2025): 077–096, <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i2.675>.

pengembangan profesional. Penerapan prinsip keadilan memastikan lembaga pendidikan menjadi lingkungan yang kondusif dan harmonis.²⁰

Dengan penerapan nilai keadilan dan amanah, manajemen pendidikan Islam menjadi transparan, bertanggung jawab, dan memiliki legitimasi moral di mata seluruh warga lembaga.

Implikasi Musyawarah dan Ihsan dalam Pengambilan Keputusan

Nilai musyawarah dan ihsan menekankan dimensi partisipatif dan kualitas kerja yang unggul dalam praktik manajemen pendidikan Islam.

1. Musyawarah sebagai prinsip pengambilan keputusan
Praktik pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam sebaiknya dilakukan secara kolektif, melibatkan guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya. Musyawarah tidak hanya meningkatkan legitimasi keputusan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.
2. Ihsan dalam kualitas dan pelayanan
Ihsan menuntut setiap individu dalam manajemen pendidikan Islam untuk bekerja dengan kesungguhan dan kualitas terbaik. Hal ini berarti kebijakan dan praktik manajemen tidak berhenti pada standar minimal, tetapi berorientasi pada manfaat maksimal bagi peserta didik, guru, dan masyarakat.
3. Keputusan yang seimbang antara dunia dan akhirat
Dengan musyawarah dan ihsan, keputusan manajerial tidak hanya mengutamakan efisiensi atau keuntungan duniawi, tetapi juga manfaat moral dan spiritual jangka panjang. Keputusan yang diambil mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan manusia dan kemaslahatan umat.²¹

Implikasi Strategis terhadap Organisasi Pendidikan Islam

Implikasi aksiologi terhadap praktik manajemen pendidikan Islam juga mencakup aspek strategis organisasi:

1. Perencanaan berbasis nilai
Setiap rencana strategis dan operasional harus selaras dengan nilai Islam. Misalnya, kurikulum dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.
2. Pengembangan sumber daya manusia
Rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan profesional guru dan staf dilakukan berdasarkan prinsip amanah, keadilan, dan ihsan. Kualitas SDM menjadi penentu keberhasilan lembaga pendidikan Islam.
3. Evaluasi dan akuntabilitas berbasis etika
Evaluasi lembaga dilakukan secara transparan, objektif, dan bertanggung jawab. Akuntabilitas tidak hanya kepada stakeholder manusia, tetapi juga kepada Allah sebagai pengawas utama atas setiap amanah yang diberikan.
4. Penyusunan kebijakan yang berorientasi kemaslahatan
Setiap kebijakan sekolah atau madrasah harus mempertimbangkan maslahat jangka panjang, baik bagi peserta didik, staf, maupun masyarakat sekitar. Pendekatan ini menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai pusat kebaikan dan pemberdayaan umat.²²

²⁰ Amelia Nur Rochim dan M. Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern," *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12, <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.

²¹ Eki Nining Saputri dkk., "Pengambilan Keputusan Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4321–30, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13046>.

²² Febrilian Lestario, "Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19721–27, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29427>.

D. KESIMPULAN

Landasan aksiologis memiliki peran sentral dalam pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai utama yang menjadi pijakan, seperti tauhid, keadilan, amanah, musyawarah, dan ihsan, memberikan arah normatif, moral, dan spiritual bagi seluruh aktivitas manajerial di lembaga pendidikan Islam. Tauhid menegaskan bahwa setiap keputusan dan tindakan manajemen adalah bentuk ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, sehingga kepemimpinan menjadi etis dan berintegritas. Keadilan dan amanah menjamin distribusi sumber daya, pembagian tugas, evaluasi kinerja, dan pemberian hak dilakukan secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Musyawarah mendorong partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan, sementara ihsan memastikan kualitas kerja yang unggul dan manfaat maksimal bagi peserta didik, staf, dan masyarakat.

Implikasi aksiologi terhadap praktik manajemen pendidikan Islam mencakup penetapan tujuan yang bernilai, pengelolaan kepemimpinan dan tanggung jawab, pengambilan keputusan yang adil dan partisipatif, serta strategi organisasi yang berorientasi pada nilai, akhlak, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam bukan sekadar urusan administratif, tetapi merupakan sarana pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman lembaga, dan pencapaian tujuan pendidikan secara holistik, etis, dan transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Achmad, dan Lailatul Fitria. "The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 29 November 2024, 227–37. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i4.49>.
- Budyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Palah Palah, dan Agus Salim Mansyur. "The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 81–90. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2.2252>.
- Fadli, Dastur. "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 4, no. 1 (2025): 319–33. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>.
- Hamzah, Moh. "Musyawarah Dan Moderasi Dalam Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai." *IslamicEdu Management Journal* 2, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.71259/jvd83f54>.
- Holid, Agus, Miftahudin Miftahudin, Encep Syarifudin, dan Anis Fauzi. "FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3542–48. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22898>.
- Khoiriyah, Binti Fatimatul, dan Eko Nursalim. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pelatihan." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 587–91.
- Lestario, Febrilian. "Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19721–27. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29427>.
- Miftahussurur, Wildan, Zahrotul Widad, dan Limnawati. "Good Governance Framework in Islamic Educational Institutions: Literature-Based Insights on Amanah, Maslahah, and Accountability." *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance* 1, no. 2 (2025): 58–71.
- Miftahussurur, Wildan, Zahrotul Widad, dan Limnawati. "Good Governance Framework in Islamic Educational Institutions: Literature-Based Insights on Amanah, Maslahah, and Accountability." *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance* 1, no. 2 (2025): 58–71.
- Muzaini, M. Choirul, dan Umi Salamah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 82–99. <https://doi.org/10.54621/jiat.v9i1.574>.
- Putri, Farih, Husnaya Damayanti, dan Mardiyah Mardiyah. "HASIL EVALUASI DIRI SEKOLAH DAN PENENTUAN PRIORITAS REKOMENDASI DALAM MENINGKATAN KUALITAS

- PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Rabwah* 19 (November 2025): 077–096. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i2.675>.
- Rahmawati, Rahmawati, Juliana Juliana, dan Aqsha Almadinah. “Superioritas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam.” *IQRA : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 02 (2022): 160–73.
- Rochim, Amelia Nur, dan M. Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.
- Rochim, Amelia Nur, dan M. Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.
- Rochim, Amelia Nur, dan M. Imamul Muttaqien. “Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern.” *Jurnal Visi Manajemen* 11, no. 2 (2025): 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>.
- Rokhmah, Dewi. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.
- Saputri, Eki Nining, Sri Rahayu, dan Tuti Andriani. “Pengambilan Keputusan Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4321–30. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13046>.
- Sirojudin, Didin, dan Hilyah Ashoumi. “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 182–95. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.168>.
- Syaban, Marwan. “KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.” *AL-WARDAH* 12, no. 2 (2019): 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>.
- Yuliyana, Dewi, dan Titi Hendrawati. “Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Mutu Pendidikan.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025): 753–61. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.370>.